

TATA LAKSANA UPACARA PERNIKAHAN ADAT SUKU OSING DI DESA KEMIREN BANYUWANGI

Linda Ratna Sari

Mahasiswa S1 Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

liindasari07@gmail.com

Dindy Sinta Megasari S. Pd, M. Pd

Dosen Pembimbing S1 Tata Rias, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri
Surabaya

dindymegasari@unesa.ac.id

Abstrak

Suku Osing di Desa Kemiren mempunyai tradisi sendiri dalam melaksanakan upacara pernikahan adat yang merupakan warisan budaya lokal. Penulisan artikel ilmiah ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tradisi pra pernikahan dan tahapan tata laksana upacara pernikahan adat suku Osing di Desa Kemiren Banyuwangi serta maknanya, dan (2) menggali lebih dalam bagaimana upaya masyarakat suku Osing di Desa Kemiren Banyuwangi dalam melestarikan upacara pernikahan adat.

Hasil penulisan artikel menunjukkan bahwa tradisi pra pernikahan pada suku Osing di Banyuwangi terbagi menjadi tiga macam yaitu: *angkat-angkatan* atau lamaran, *kawin colong*, dan *ngleboni*. Tata laksana upacara pernikahan adat suku Osing di Desa Kemiren memiliki beberapa prosesi antara lain: ngirim doa, mbuka terop, mocoan lontar Yusuf, akad nikah, sedekahan, arak-arakan atau surup (memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi yaitu, godong kolang-kaling, bokor kinangan, peras suhun, bokor kendi, picis punjen, petek ngerem, cingkek, dan bantal kloso), petekan, ngosek ponjen, hiburan, dan yang terakhir mbuang kuro. Upaya melestarikan tradisi adat istilah kawin upek-upekan merupakan tradisi pernikahan yang hanya dilakukan dengan sesama masyarakat suku Osing Desa Kemiren, serta tidak meninggalkan beberapa prosesi upacara adat desa tersebut.

Kata Kunci: Pernikahan, Upacara Adat, Suku Osing

Abstract

The Osing tribe in Kemiren Village has their own traditions in carrying out traditional wedding ceremonies which are local cultural heritage. The writing of this scientific article aims to describe (1) the pre-wedding traditions and rules of conduct of the Osing tribal wedding ceremony in Kemiren Banyuwangi Village and their meaning, and (2) further help about the Osing tribe community in the Kemiren Banyuwangi Village in preserving traditional wedding ceremonies.

Articles about Osing in Banyuwangi are divided into three types, namely: lift-up or application, mating funnel, and ngleboni. The Osing traditional wedding ceremonies in Kemiren Village have several processions including: sending prayers, mbuka terop, mocan

lontar Yusuf, marriage covenant, almsgiving, procession or fading of kinangan bowl, squeezing suhun, bokor kendi, picis punjen, petek ngerem brakes, cingkek, and kloso pillows), petekan, gossiping, entertainment, and finally throw away the kuro. The effort to preserve traditional traditions by marriage of upek-upekan is a marriage tradition that is only carried out with fellow Osing tribe community in Kemiren Village, and does not participate in some processions of the village's traditional ceremonies.

Keywords: Marriage, Traditional Ceremony, Osing Tribe

PENDAHULUAN

Perkawinan merupakan suatu ikatan sakral guna untuk menyatukan dua insan yang menjalin hubungan atau perasaan cinta sebagai suatu anugrah yang patut disyukuri (Aprilia, Ade, 2010: 05). Pernikahan juga merupakan salah satu kekayaan budaya Indonesia, oleh karena itu setiap suku dan masyarakat di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda-beda serta memiliki keagungan, keunikan, dan keindahannya sendiri. Pernikahan tidak hanya menyangkut dengan kedua mempelai saja, akan tetapi juga menyangkut kepada orang tua kedua belah pihak, saudara atau para kerabat, bahkan seluruh anggota keluarga dari kedua belah pihak mempelai. Dalam hukum adat perkawinan bukan hanya peristiwa penting bagi individu yang masih hidup saja, akan tetapi sebuah perkawinan juga peristiwa berarti bagi para arwah dan para leluhur kedua belah pihak. Tujuan pernikahan sendiri untuk menjaga naik baik serta melanjutkan keturunan karena keturunan cukup penting dalam kerukunan rumah tangga.

Banyuwangi merupakan Kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa yang didalamnya memiliki berbagai macam suku serta kekayaan tradisi maupun adat-istiadatnya. Desa Kemiren berasal dari kata kemiri dan durian, yang merupakan salah satu desa yang unik serta menjunjung tinggi tradisi dan adat istiadatnya terutama tradisi pernikahan dan tradisi tahunan (Nur, dkk, 2016: 67). Masyarakat Desa Kemiren melestarikan adat tradisinya karena dilatar belakangi oleh keyakinan kuat yang diajarkan secara turun temurun oleh

masyarakatnya tentang sosok danyang desa yang bernama Buyut Cili. Bentuk-bentuk tradisi pernikahan adat tersebut memiliki ciri-ciri yang khas, unik serta menarik sehingga dapat memperkaya khasanah akan budaya dan adat istiadat suatu bangsa. Namun saat ini belum ada literatur atau buku yang membahas secara spesifik dan lengkap tentang tata upacara pernikahan suku Osing. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Tata Laksana Upacara Pernikahan Adat Suku Osing di Desa Kemiren Banyuwangi" penelitian ini dilakukan untuk mengetahui rangkaian upacara adat di Desa Kemiren, Agar masyarakat lebih mengenal dan tidak meninggalkan adat istiadatnya ditengah-tengah modernisasi.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana tradisi pra pernikahan dan tahapan tata laksana upacara pernikahan adat suku Osing di desa Kemiren Banyuwangi ? (2) Bagaimana upaya masyarakat suku Osing di desa Kemiren Banyuwangi dalam melestarikan upacara pernikahan adat ?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi pra pernikahan dan tahapan tata laksana upacara pernikahan adat suku Osing di desa Kemiren Banyuwangi serta untuk menggali lebih dalam bagaimana upaya masyarakat suku Osing di desa Kemiren Banyuwangi dalam melestarikan upacara pernikahan adat hingga sekarang ini.

Kebudayaan merupakan nilai-nilai dasar dari suatu wujud kebudayaan atau hasil dari kebudayaan itu sendiri. Nilai-nilai budaya muncul dari tata cara

hidup manusia itu sendiri atas nilai-nilai budaya yang dikandungnya (Tumanggor, dkk, 2017: 23). Terdapat tiga macam wujud kebudayaan, yakni: (1) Kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai-nilai, maupun norma peraturan, dll. Wujud kebudayaan ini dikenal dengan istilah budaya ideal, (2) Kebudayaan sebagai salah satu kompleks aktivitas pola manusia dalam bermasyarakat. Wujud dari kebudayaan ini bersifat konkrit, (3) Kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang ketiga dari kebudayaan ini bersifat konkrit yang disebut kebudayaan fisik.

Makna merupakan suatu arti atau maksud dari suatu kata maupun benda. Makna muncul setelah adanya wujud dari suatu kebudayaan yang terjadi atas gagasan-gagasan, ide-ide, maupun tindakan yang ada pada pemikiran manusia dalam kehidupan masyarakat. Adat merupakan gambaran dari kepribadian suatu bangsa, yang merupakan salah satu penjelmaan dari jiwa bangsa yang berhubungan dari abad ke abad. Oleh karena itu, setiap bangsa yang ada di dunia ini memiliki adat kebiasaan atau upacara tradisional yang tidak sama antara bangsa satu dengan bangsa lainnya yang setiap bangsa memiliki ciri khas adat tersendiri. Upacara tradisional merupakan sistem atau tindakan yang ditata oleh adat atau suatu hukum yang berlaku didalam masyarakat tersebut (Hamidin, 2012: 115). Adat pernikahan mengandung suatu nilai, ciri-ciri bahkan filosofi, karena ada pernikahan akan tetap ada dalam suatu masyarakat berbudaya. Upacara pernikahan menurut adat dilaksanakan sebagai suatu upaya dalam melestarikan kebudayaan (Indi, 2013).

Hukum perkawinan adat merupakan aturan-aturan hukum adat yang di dalamnya mengatur tentang bentuk-bentuk perkawinan, tata cara melamar, upacara pernikahan sampai putusnya perkawinan yang ada di Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat suku Osing di Desa Kemiren, tujuan diadakannya pernikahan guna untuk mendapatkan keturunan dan dapat melanjutkan sejarah keluarga mereka (Herawati, dkk, 2004: 127). Bagi kalangan masyarakat Osing cara mencari

jodoh berlaku dua macam yakni, yang pertama pemuda sendiri yang mencari pasangannya dan yang kedua orang tua akan mencarikan pasangan atau jodoh untuk anaknya, yang biasanya dilakukan oleh orang tua pihak perempuan. Hal ini dilakukan sejak anak gadis masih berada di dalam gendongan dan suku Osing menyebutnya dengan istilah "Bakalan".

Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren memiliki dua macam cara untuk mencari jodoh yakni: pertama, pemuda sendiri yang mencari pasangannya. Kedua, orang tua akan mencarikan pasangan atau jodoh untuk anaknya, hal ini biasanya dilakukan oleh orang tua dari pihak perempuan. Hal tersebut biasanya dilakukan sejak anak gadisnya masih berada di dalam gendongan atau masih bayi. Orang suku Osing menyebutnya dengan "Bakalan", bakalan memiliki maksud bakal dadi bakal wurung (bisa berjodoh bisa tidak). Tidak hanya tradisi pernikahan yang dimiliki suku Osing Desa Kemiren, akan tetapi juga banyak sekali tradisi-tradisi budaya yang diwariskan oleh masyarakat suku Osing Desa Kemiren sampai saat ini. Misalnya, tradisi Tumpeng Sewu dan Barong Ider Bumi yang selalu dilaksanakan pada setiap tahun pada bulan tertentu yang menjadi tradisi paling besar di Desa Kemiren. Tumpeng sewu merupakan upacara bersih desa yang selalu diadakan setaun sekali pada tanggal 1 Dzulhijjah dengan diikuti seluruh masyarakat Desa Kemiren. Ritual ini dimaksudkan dengan tujuan sebagai tolak balak dan marabahaya dengan cara memanjatkan doa bersama untuk memohon keselamatan selama satu tahun kedepan. Pelaksanaan tumpeng sewu ini disepanjang jalan desa kemiren dan selalu dikunjungi masyarakat dari berbagai daerah untuk menyaksikan tradisi tersebut. Dalam setiap masakan yang disajikan harus melalui prosesi adat terlebih dahulu serta memiliki makna dan nilai tersendiri bagi masyarakat suku Osing Desa Kemiren (Indiarti, dkk, 2007: 115).

Barong Ider Bumi merupakan hal yang sangat didambakan serta sebagai upacara sakral yang tidak dapat ditinggalkan oleh masyarakat suku Osing

Desa Kemiren. Barong Ider Bumi memiliki arti barong yang keliling jagad atau bumi. Tradisi upacara ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada tanggal 2 bulan Syawal (hari ke dua Idul Fitri). Masyarakat suku Osing di desa Kemiren percaya bahwa dengan tradisi upacara Barong Ider Bumi ini merupakan bentuk dari wujud syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa masyarakat suku Osing di desa Kemiren selalu diberikan kekuatan iman, kesehatan, maupun keselamatan. Dari setiap bagian Barong memiliki makna dan filosofi tersendiri.

PEMBAHASAN

Banyuwangi memiliki tradisi pernikahan yang cukup unik dan berbeda dengan masyarakat lainnya. Masyarakat Suku Osing Banyuwangi memiliki beberapa tradisi pra pernikahan yang dibagi menjadi tiga macam yaitu: angkat-angkatan, kawin colong, dan ngleboni. Suku Osing di Banyuwangi mendiami beberapa wilayah dan setiap wilayah memiliki tradisi tersendiri dalam menjalankan adat-istiadatnya, seperti masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren yang memiliki tradisi sendiri dalam melaksanakan tata upacara atau prosesi pernikahan adat yang didalamnya terdapat beberapa rangkaian prosesi upacara pernikahan. Untuk mengetahui prosesi upacara pernikahan adat suku Osing di Desa Kemiren, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Suhaimi selaku ketua adat Desa Kemiren dan Bapak Subari Sofyan selaku budayawan Banyuwangi. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa tata laksana upacara pernikahan adat suku Osing di Desa Kemiren memiliki beberapa rangkaian prosesi upacara adat yang biasanya dilaksanakan selama 7 hari 7 malam. Sebelum melaksanakan upacara pernikahan terdapat tradisi pra pernikahan yang terbagi menjadi 3 macam ialah: (1) *Angkat-Angkatan*, merupakan tradisi pra pernikahan yang dianggap ideal di kalangan masyarakat Osing. Bentuk tradisi yang didasari oleh sebuah perjodohan dari keluarga ataupun tahap tunangan. Di desa Kemiren adat angkat-angkatan

biasanya dapat dilakukan mulai dari kecil atau bahkan calon pengantin yang masih dalam kandungan sudah mulai dijodohkan. Angkat-angkatan sendiri juga bisa dilakukan untuk pasangan yang menjalin hubungan asmara atau yang biasa disebut dengan pacaran. Tradisi ideal dikalangan masyarakat Osing tidak jauh berbeda dengan masyarakat Jawa pada umumnya, karena dikalangan masyarakat tersebut juga berdasarkan atas pertimbangan bibit, bobot, dan bebet. Hal ini dirasa penting karena sangat berpengaruh terhadap keturunan kelak (Herawati, dkk. 2004: 130). Dalam tradisi ini ada pantangan yang harus diperhatikan dalam adat mencari jodoh di masyarakat Osing, misalnya *adu tumber* yaitu pantangan warga masyarakat Osing untuk melakukan pernikahan antara anak sulung. Pantangan yang lain ialah *papangan wali*, yang memiliki arti pernikahan anak dari dua bersaudara kandung laki-laki. Dan pantangan *ngrubuhake jajan sabarang* yaitu perkawinan anak dari saudara perempuan kandung. (2) *Kawin Colong*, merupakan suatu tindakan yang dilakukan sepasang kekasih dengan alasan-alasan tertentu setelah adanya kesepakatan bersama. Hal yang umumnya menjadi penyebab terjadinya kawin colong ialah restu yang tak kunjung didapat dari orang tua atau pihak perempuan yang telah dijodohkan dengan orang lain. Apabila hal ini terjadi, maka pihak laki-laki akan mengambil tindakan untuk melakukan kawin colong tersebut. Dengan demikian, pada tradisi kawin colong ini diharuskan adanya kesepakatan antara kedua belah pihak yang terlibat, dan tidak boleh dilakukan tanpa adanya persetujuan dari salah satu pihak saja. Prosesi pelaksanaan kawin colong ini pihak laki-laki diam-diam menculik pihak perempuan, lalu membawa ke rumahnya dan tinggal di sana. Dalam tradisi kawin colong ini pihak laki-laki harus mengirimkan seorang *Colok* untuk bertemu dengan kedua orang tua pihak perempuan dan menyampaikan bahwa putrinya sedang berada dalam prosesi kawin colong. *Colok* ini adalah seseorang yang akan menjadi perwakilan pihak pria untuk

menyampaikan kepada orang tua pihak perempuan. Karena tugas *colok* hanya menyampaikan, maka selanjutnya akan menjadi urusan dan tanggung jawab kedua belah pihak keluarga. Setelah adanya persetujuan dari kedua belah pihak yang terlibat dalam prosesi tersebut, maka pihak laki-laki dan perempuan yang melakukan tradisi kawin colong tersebut akan dinikahkan (Herawati, dkk, 2004: 129). (3) *Ngleboni*, adat tradisi ini terjadi apabila seorang laki-laki dan perempuan saling mencintai. Akan tetapi dari pihak orang tua laki-laki maupun orang tua pihak perempuan menentang adanya suatu pernikahan, maka kedua pihak yang saling mencintai tersebut terdapat salah satu cara untuk mencapai tujuan mereka agar dilangsungkan pernikahan tersebut. Salah satu faktor yang melatar belakangi dilakukannya *ngeleboni* adalah orang tua laki-laki tidak setuju terhadap gadis pilihan anaknya, berbeda dengan kawin colong yang biasanya dilakukan jika orang tua gadis tidak setuju dengan lelaki pilihannya sendiri (Nadzifah, 2016). Setelah diam-diam sepakat, suatu hari pihak laki-laki akan mendatangi dan memasuki rumah pihak perempuan untuk melakukan "*sembah sungkem*" kepada ayah dari perempuan tersebut. Apabila ayah dari pihak perempuan tersebut tidak ada maka laki-laki tersebut akan melakukan "*sembah sungkem*" kepada orang yang berhak untuk menikahkan perempuan tersebut. Apabila anak perempuan tersebut menyetujui untuk dinikahkan, maka kedua pihak orang tua harus menyetujuinya. Pada saat itulah pihak laki-laki tersebut menetap di rumah calon mertua dan melakukan suatu pekerjaan untuk mertuanya (Stoppelaar, 2009: 58-59).

Masyarakat Suku Osing di Desa Kemiren memiliki tata laksana atau rangkaian prosesi upacara pernikahan adat antara lain sebagai berikut: *Pertama*, *Ngirim Doa* yang dilakukan sebelum pelaksanaan perhelatan pernikahan, pihak pengantin perempuan mengundang calon pengantin laki-laki untuk menuju makam dari saudara pihak pengantin perempuan dengan maksud untuk mengirim doa dan meminta restu kepada para leluhur yang sudah

meninggal agar dilancarkan selama pelaksanaan pernikahan. Begitu juga sebaliknya, pihak laki-laki mengundang calon mempelai perempuan untuk datang dan mengirim doa ke makam para leluhur atau keluarga laki-laki yang sudah meninggal dengan tujuan yang sama. *Kedua*, *Buka Terop* atau masyarakat Suku Osing biasa menyebutnya dengan *Godong Lemes*, pada prosesi buka terop atau pemasangan terop yang akan digunakan untuk acara pernikahan, pihak keluarga membuat jajanan yang dibungkus dengan *godong* atau dedaunan. Masyarakat Suku Osing membuat jajanan seperti sumping, lempeng, mendhut, atau nogosari. Jajanan-jajanan tersebut dibungkus dengan *godong gedhang* atau daun pisang. *Godong lemes* ini memiliki arti yakni "*lemes-lemese awak lemes-lemese omong*" yang artinya meskipun saya bukan saudara saya pasti akan datang ke acara. *Ketiga*, *Mocoan Lontar Yusuf* yaitu tulisan atau buku kuno yang didalamnya berisi tulisan gundulan atau biasa disebut dengan arab gundul. Lontar Yusuf ini berisi sebuah permohonan kepada Tuhan yang berhubungan dengan suatu kepercayaan, karena masyarakat suku Osing di Banyuwangi masih banyak yang percaya akan adanya Tuhan. *Mocoan Lontar Yusuf* ini naskah yang dibaca harus ditempatkan di atas bantal, hal ini secara simbolik menyiratkan penghormatan terhadap naskah Lontar Yusuf, sebagaimana penghormatan terhadap bagian tubuh yang paling vital dari manusia, yakni kepala (Indiarti, Wiwin, 2018: 16). Pembacaan naskah Lontar Yusuf ini dilaksanakan mulai jam 19.00 atau setelah isya' sampai tengah malam sekitar pukul 00.00-01.00, saat pelaksanaan *mocoan Lontar Yusuf* ini pihak pengantin perempuan meminta kepada pihak laki-laki agar datang dan ikut dalam pembacaan Lontar Yusuf hingga selesai. Setelah prosesi *mocoan Lontar Yusuf* maka calon mempelai laki-laki harus pulang dengan didampingi keluarganya yang berjumlah 2 atau 3 orang. Didalam pembacaan Lontar Yusuf ini menceritakan bahwa kelak pengantin berdua ini akan menjalin hubungan yang bagus atau tidak, menghasilkan atau tidak (keturunan) dari Lontar

Yusuf ini dapat diketahui. Apabila pembacaan Lontar Yusuf ini berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan apa-apa maka kelak kedua mempelai ini bisa dikatakan hubungannya yang hasilkan akan bagus dan memiliki keturunan dalam pernikahan tersebut. Sebaliknya, jika dalam pembacaan naskah Lontar Yusuf tersebut apabila terdapat kendala dan tidak lancar dalam pembacaan tersebut maka bisa dicurigai dan dikatakan bahwa hubungan yang dihasilkan dari pernikahan tersebut kurang bagus.

Keempat, Akad Nikah prosesi akad nikah pada masyarakat suku Osing cukup berbeda dengan masyarakat lainnya, umumnya saat pembacaan ayat suci Al-quran dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki sebelum dilangsungkan ijab qobul, maka beda halnya pada masyarakat suku Osing. Sebelum melangsungkan prosesi akad nikah atau ijab qobul maka calon pengantin perempuan berada ditengah kerumunan keluarga calon pengantin laki-laki untuk membacakan ayat suci Al-qur'an dengan suara yang lantang dan jelas. Akan tetapi untuk seserahan yang dibawa saat prosesi akad nikah tersebut sama dengan masyarakat umum lainnya.

Kelima, Sedekahan prosesi sedekahan ini biasanya dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 08.00 sampai selesai. Dalam prosesi upacara ini terdapat sesajen atau orang Banyuwangi menyebutnya dengan *sandingan* yang dibuat dan diletakkan dikursi panjang dengan diberi alas jarak didepan para tamu undangan yang didalamnya terdapat bantal, makanan, jajanan, kopi, teh, air bunga, kinangan, dsb. *Sandingan* tersebut disediakan untuk leluhur atau kerabat yang sudah meninggal, karena dipercaya bahwa para leluhur pulang. Masyarakat Suku Osing Desa Kemiren ini akan menunggu semua tamu undangan berkumpul meskipun hanya kurang satu orang, uniknya para tamu undangan mengenakan baju berwarna putih serta sarung dengan warna yang sama yaitu dominan ungu. Tidak ada perintah maupun aturan yang tertulis tetapi semua dengan kesadaran masyarakat itu sendiri. Pada saat tamu undangan datang, maka akan disambut dengan suara gamelan yang dimainkan oleh grup gamelan yang diundang oleh

tuan rumah untuk acara tersebut. Gamelan ini biasanya dimainkan selama dua hari dan akan terus berbunyi sampai semua tamu undangan datang dan berkumpul. Prosesi sedekahan ini dimulai dari pembacaan tahlil secara bersamaan, kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu sungkeman. Sungkeman ini dilakukan oleh kedua mempelai kepada kedua orang tua dan dilanjutkan dengan berjabat tangan atau salaman kepada seluruh tamu undangan yang hadir, guna untuk meminta restu kepada kedua orang tua dan tamu undangan agar selalu diberikan kebahagiaan dan ketenteraman untuk menjalankan kehidupan rumah tangga. Setelah sungkeman selesai maka dilanjutkan dengan makan bersama dan minum kopi Kemiren yang telah disajikan bersama dengan jajanan khas masyarakat Banyuwangi. Selama menikmati hidangan dan kopi yang telah disediakan, para tamu undangan menikmati kembali alunan musik gamelan yang dimainkan. Setelah semua rangkaian prosesi sedekahan berakhir maka para tamu undangan akan diberikan *songgongan* atau bingkisan dari tuan rumah untuk dibawa pulang para tamu undangan dan dilanjutkan dengan bersalaman atau berjabat tangan.

Keenam, Arak-Arakan upacara arak-arakan ini dilaksanakan pada sore hari, biasanya arak-arakan dimulai setelah ashar atau pukul 16.00 sampai mendekati *surup*, sehingga biasa disebut dengan "*surup*". Pada rangkaian upacara arak-arakan ini kedua pengantin menaiki kuda atau kereta bagi keluarga yang mampu, akan tetapi untuk keluarga yang kurang mampu cukup berjalan kaki bersama. Seluruh keluarga dari pihak laki-laki maupun perempuan ikut mengarak dengan diiringi kesenian khas Banyuwangi, seperti musik khas Banyuwangi atau kelompok gamelan Banyuwangi, Kesenian Barong Osing, Kuntulan atau Tari Gandrung. Pengantin berharap para tamu datang pada saat arak-arakan daripada resepsi, karena doa-doa keluarga maupun para tamu ada pada acara arak-arakan tersebut. Sebelum arak-arakan dimulai kedua pengantin tidak boleh dirias dirumah sendiri, akan tetapi harus keluar rumah kurang lebih 150m dari

rumah dengan tujuan agar para keluarga maupun tetangga tidak mengetahui jika pengantin tersebut dirias (di *paesi* istilah Osing). Pengantin perempuan dan laki-laki harus puasa satu minggu sebelum pelaksanaan, agar kedua pengantin terlihat mangling atau pangling, dan tidak hanya kedua pengantin saja melainkan tukang paes atau perias juga harus berpuasa. Masyarakat Suku Osing akan melihat aura yang ditunjukkan dari kedua pengantin tersebut pada saat arak-arakan, karena masyarakat juga akan menilai aura pengantin tersebut. Kemudian pengantin tersebut di arak dari tempat kedua pengantin di *makeup* menuju rumah. Beberapa persyaratan yang harus dibawa pada saat upacara arak-arakan ialah: (1) *Godong Kolang-kaling* yang dibawa oleh dua orang pada barisan paling depan sebelah kanan dan kiri yang bagian atasnya digantung makanan atau jajanan yang telah dibuat. Jajanan ini biasanya berupa kucur, kue matahari, sumping, nagasari maupun telur rebus, makanan tersebut dijadikan *ornament* atau hiasan pada bagian atas serta pada bagian batang daun kolang-kaling diberi tali *sampur* atau selendang khas Banyuwangi. (2) *Bokor Kinangan*, bokor kinangan ialah tempat yang terbuat dari kuningan yang didalamnya terdapat satu paket kinangan yang terdiri: daun sirih, kapur, jambe, *mbako* atau tembakau, dan gambir. (3) *Peras Suhun*, ialah anyaman dari sapu lidi yang dijadikan seperti wadah atau ember kemudian diberi daun sirih yang ditoleti dengan kapur dengan tujuan untuk menghilangkan balakatau musibah. Bagian dalam anyaman tersebut berisi *kembang jambe*, *wit beringin*, *godhong puring*, *wit kunir*, *kembang suko abang*, dan daun *alang-alang opo-opo* (alang-alang ialah daun alang-alang yang biasanya tumbuh disekitar persawahan dan opo-opo seperti bunga ketepeng dikebun) yang memiliki maksud agar dalam mencapai perjalanan ini atau arak-arakan kedua pengantin dan keluarganya tidak ada halangan apa-apa. (4) *Bokor Kendi*, Bokor kendi ini merupakan sebuah kendi yang berisi air kemudian ditutup dengan kain kotak-kotak yang disebut kain *sandang pangan*. Hal tersebut melambangkan

kedamaian dan kesucian (WBTB, 2016). (5) *Picis Punjen*, Picis punjen ini berisi uang yang diperoleh dari hasil *mupu* atau ngemis yang diberikan seluruh kerabatnya kepada pihak pengantin saat kedua calon pengantin tersebut melaksanakan *soben-soben* atau memperkenalkan pihak pengantin kepada masing-masing sanak familinya. Uang yang diperoleh dari hasil *mupu* ini tidak boleh berkurang sedikitpun. Hal ini sebagai lambang modal awal dalam berkeluarga. (6) *Petek Ngerem*, atau ayam mengeram ini diletakkan didalam *tarangan* ayam yang terbuat dari bambu kemudian ditutup dengan *capil* atau topi yang terbuat dari anyaman bambu yang berbentuk lingkaran. Petek ngerem memiliki makna yaitu, dalam anak-beranak nanti bisa tercukupi meskipun tidak diberi makan, artinya agar bisa *ceker-ceker* meskipun hidup tidak kaya tapi tercukupi. (7) *Cingkek*, atau *pikulan* ini terbuat dari bambu yang berisi hasil bumi dan berbagai macam perlengkapan alat dapur. Hasil bumi tersebut terdiri dari padi, tebu, *alang-alang opo-opo*, *kembang jambe*, kelapa, pohon sirih, dsb. Serta perlengkapan alat dapur biasanya terdiri dari wajan, panci, dandang, centong, ceret, wakul, dsb. (8) *Bantal Kloso*, bantal kloso melambangkan kesiapan kedua mempelai untuk melangsungkan kehidupan berumah tangga. Bantal yang memiliki arti siap istirahat dan Kloso memiliki arti kesederhanaan, yaitu dimanapun masyarakat berada akan mewujudkan impiannya karena tidak langsung kaya. Bantal kloso tersebut dikat menggunakan benang *lawe* atau tali yang biasanya digunakan untuk sumbu kompor sebagai pengikat janji antara kedua mempelai. Dari kedelapan persyaratan tersebut harus dibawa saat prosesi arak-arakan dan tidak boleh ada yang ditinggalkan. *Keenam*, *Petekan* yaitu dipetek dan ditekan, kedua mempelai disatukan dengan posisi berdiri kemudian kaki pengantin ditekan oleh ketua adat agar kedua pengantin tidak ada halangan apa-apa. Selanjutnya diusap atau dipetek dengan bedak (*lurudan* istilah orang Osing) dan kedua pengantin ikrar, selanjutnya kedua pengantin tukar *kembang*. *Kembang* pengantin laki-laki diambil sedikit lalu

diletakkan dibagian atas kepala pengantin perempuan dan juga sebaliknya, kembang pengantin perempuan diambil sedikit untuk diletakkan dibagian atas kepala pengantin laki-laki. Pada prosesi upacara petekan ini terdapat arang dan menyan yang dibakar, diletakkan ditempat yang terbuat dari tanah liat (angklo istilah orang Osing), kemudian 2 bokor kuning yang berisi air bunga serta 1 butir telur ayam kampung dan air *pitung tawar* (kunyit diparut diambil airnya) serta sapu lidi dengan posisi horizontal. Pengantin perempuan mengusap kaki suami dengan air tersebut sebagai bukti dari kesetiaan istri kepada suami. *Ketujuh, Ngosek Ponjen* pelaksanaan prosesi ngosek ponjen dengan dipimpin oleh ketua adat desa Kemiren. Sebelum hasil mupu dikosek dihadapan seluruh keluarga yang hadir maka harus dibacakan doa terlebih dahulu, ketua adat memimpin doa dengan posisi berhadapan dengan ayah pengantin, kemudian tangan ketua adat dan ayah pengantin memegang dua helai janur kuning yang didalamnya terdapat beras kuning dengan posisi diatas bokor kuning kemudian ditarik dengan mengucap rasa syukur bersama-sama. Setelah pembacaan doa selesai maka seluruh keluarga melakukan ngosek ponjen uang yang didapat pengantin selama mupu yang diletakkan *di tampah* yang berukuran kecil yang dikosek secara bergantian. *Kedelapan, Hiburan* pada saat upacara pernikahan ini biasanya terdapat hiburan atau tontonan kesenian khas Banyuwangi. Hiburan ini biasanya dilaksanakan selama semalaman. Seperti, kuntulan semalam, gandrung semalam, janger semalam, wayang semalam, dsb. *Kesembilan, Mbuang Kuro* setelah dilaksanakan berbagai macam rangkaian upacara selama enam hari, maka rangkaian yang terakhir yaitu Mbuang Kuro. Pagi hari setelah subuh pengantin dibangunkan untuk dimandikan di sungai dengan air kembang. Kembang tersebut diperoleh dari bunga kedua pengantin pada saat di rias, kemudian kembang tersebut dibuat mandi dan dilarung di sungai. Pengantin tersebut dimandikan oleh kedua orang tua atau ketua adat desa setempat.

Dengan maksud agar dalam perjalanan tidak ada halangan apapun dalam berumah tangga. Pada upacara Mbuang Kuro ini terdapat beberapa sajian seperti: *ketan punar* dan *jenang sum-sum*. *Ketan punar* memiliki rasa yang legit dengan parutan kelapa dan krim gula jawa yang memiliki makna untuk merekatkan kekeluargaan, karena seperti sifat ketan yang rekat. Kedua, *jenang sum-sum* yang terbuat dari tepung beras, kayu manis, jahe dan pandan, yang memiliki makna yaitu setelah pelaksanaan rangkaian upacara pernikahan adat yang panjang kedua pengantin tidak capek atau lelah dan tetap pulih. Setelah semua rangkaian prosesi upacara adat dilakukan maka kedua pengantin sudah sah menjadi sepasang keluarga dan siap menjalankan kehidupan rumah tangga.

Upaya masyarakat suku Osing Desa Kemiren dalam melestarikan budaya dan adat tradisi dengan cara memiliki tradisi pernikahan sendiri yang disebut dengan istilah *Kawin Upek-upekan*. *Kawin Upek-Upekan* adalah tradisi pernikahan yang hanya dilakukan dengan masyarakat suku Osing Desa Kemiren dengan suku Osing Desa Kemiren juga. Hal ini dilakukan karena bertujuan untuk menjaga adat istiadat mereka agar tidak terakulturasi dengan budaya lainnya. Selain itu dengan cara tidak meninggalkan beberapa rangkaian prosesi upacara adat seperti: *mocoan lontar Yusuf*, akad nikah, *arak-arakan*, *petekan*, dan *ngosek ponjen*.



Gambar 1. Upacara Arak-arakan
Sumber: Sari, 2020



Gambar 2. Ngosek Ponjen
Sumber: Sari, 2020

KESIMPULAN

Suku Osing memiliki tradisi pra pernikahan yang dibedakan menjadi 3 macam antara lain: *Angkat-angkatan* atau yang biasa disebut dengan lamaran, *Kawin Colong*, dan yang terakhir *Ngleboni*. Setelah melaksanakan tradisi pra pernikahan maka setiap pengantin menjalankan prosesi upacara pernikahan adat, upacara ini biasanya digelar selama 7 hari 7 malam. Prosesi upacara adat tersebut ialah: (a) *Ngirim Doa* dan memohon restu kepada para leluhur yang sudah meninggal. (b) *Buka Terop* atau *godong lemes* yaitu mendirikan tenda dengan membuat jajanan yang dibungkus dengan daun. (c) *Mocoan Lontar Yusuf* yaitu membaca arab kuno yang dibaca dari jam 19.00-00.00, (d) Akad Nikah, (e) Sedekahan yang dilaksanakan pukul 08.00 sampai selesai. (f) *Arak-arakan* dengan membawa beberapa persyaratan seperti: *godong kolang-kaling*, *bokor kinangan*, *peras suhun*, *bokor kendi*, *petek ngerem*, *cingkek*, dan *bantal kloso*. (g) *Petekan* pengantin disatukan dan (*dipetek* serta *ditekan*) dengan bedak *lurudan*. (h) *Ngosek Ponjen* yaitu *ngosek* uang hasil *mupu* oleh seluruh pihak keluarga. (i) Hiburan yang dilaksanakan semalam dan yang terakhir (j) *Mbuang Kuro* yang dilaksanakan disungai dengan sajian *ketan punar* dan *jenang sum-sum*.

Masyarakat suku Osing Desa Kemiren memiliki istilah kawin *upek-upekan*, yaitu tradisi pernikahan yang hanya dilakukan dengan sesama masyarakat suku Osing Desa Kemiren, serta tidak meninggalkan beberapa prosesi upacara adat desa tersebut. Dengan demikian kebudayaan maupun tradisi masyarakat suku Osing Desa Kemiren tetap terjaga hingga saat ini ditengah modernisasi.

SARAN

Tradisi pernikahan adat dan tata upacara pernikahan adat suku Osing di Desa Kemiren Banyuwangi memiliki nilai budaya dan makna yang tinggi sehingga sangat menarik untuk diteliti lebih mendalam lagi. Karena penulis hanya membahas tentang tradisi pernikahan dan tata laksana upacara pernikahan adat, maka perlu dilakukan penulisan lanjutan yang dapat difokuskan pada budaya yang melatar belakangi upacara pernikahan adat serta untuk melengkapi literatur yang sudah ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya penulisan artikel ilmiah ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kemudahan dalam mengerjakan tugas akhir ini,
2. Dindy Sinta Megasari S. Pd, M. Pd. selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan mengarahkan hingga terselesaikannya tugas akhir ini,
3. Sri Dwiyantri S. Pd, M. PSDM selaku dosen penguji I dan Sri Usodoningtyas S. Pd, M. Pd selaku dosen penguji II yang dapat memberikan masukan-masukan,
4. Bapak dan Ibu saya beserta keluarga tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan saya,
5. Bapak Suhaimi dan Bapak Subari Sofyan yang telah menuntun dan membantu saya dalam memberikan semua informasi saat pengambilan data dilapangan,
6. Dan terima kasih kepada semua teman-teman tata rias angkatan 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Adi, dkk. 2010. *Tata Rias, Busana, dan Adat Pernikahan Sunda*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Firdaus, Hanifah. 2017. *Maneka Werna Adat Jawi*. Jogjakarta: Javalitera

- Hamidin, Aep S. 2012. *Buku Pintar Adat Perkawinan Nusantara*. Jogjakarta: DIVA Press
- Herawati, Isni, dkk. 2004. *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Using, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur*. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta
- Indiarti, Wiwin. 2018. *Lontar Yusup Banyuwangi Teks Pegon-Transliterasi-Tejemahan*. Yogyakarta: Elmatara
- Juanda, Ilham, dkk. 2007. *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi*. Banyuwangi: Yayasan Pusat Dokumentasi Budaya Banyuwangi (PDBB)
- Muarief, Samsul. 2002. *Mengenal Budaya Masyarakat Using*. Surabaya: Penerbit SIC
- Sardjono Y, Marmien. 1996. *Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dengan Segala Upacaranya*. Yogyakarta: Kanisius
- Stoppelaar, De. 2009. *Hukum Adat Blambangan*. Banyuwangi. Pusat Studi Budaya Banyuwangi
- Syaiful, Moh dkk. 2015. *Jagat Osing, Seni, Tradisi dan Kearifan Lokal Osing*. Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
- Tumanggor, Rusmin dkk. 2017. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: KENCANA
- Warisan Budaya Takbenda Indonesia. 2016. *Tradisi Perkawinan Masyarakat Using Banyuwangi*.
- Nadzifah. 2016. Tradisi Pra Perkawinan Suku Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*. Vol 06 (01). Hal 171-190
- Indi Rahma Winona. 2013. Tata Upacara Perkawinan Dan Hantaran Pengantin Bekasri Lamongan. *e Journal*. Vol 02 (02), Hal. 57-70
- Ni Putu Delia Wulansari. 2015. Bentuk, Fungsi Dan Makna Tata Rias Dan Prosesi Upacara
- Perkawinan Bali Agung Di Bali. *e Journal*. Vol 04 (02). Hal. 29-34